

**Prosiding Seminar Nasional Gelar Wicara
Volume 1, April 2023
Universitas Mataram, 23-24 Februari 2023**

**PEMANFAATAN PEKARANGAN RUMAH DAN PEMBUATAN BIOSAKA UNTUK MEWUJUDKAN
PERTANIAN MAJU DAN BERKELANJUTAN DI DESA KETANGGA**

Nuzuliya Miftahul Jannah*, Titha Cinintya Hidayah, Chaeru Rachmadi Putra

Universitas Mataram

*Alamat korespondensi: miftanuzuliya0601@gmail.com

Jl. Majapahit Nomor 62 Mataram, Nusa Tenggara Barat

ABSTRAK

Pangan menjadi salah satu kebutuhan paling mendasar bagi setiap manusia sehingga kebutuhan pangan merupakan prioritas utama dalam pembangunan. Salah satu aspek yang menjadi dasar bagi pemenuhan kebutuhan pangan yaitu dari aspek pertanian. Untuk mengoptimalkan hasil pertanian bagi masyarakat, maka diperlukan suatu strategi baru antara lain pemanfaatan pekarangan rumah agar diversifikasi tanaman pangan dapat terjadi dan melalui penggunaan pupuk agar tanaman dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Untuk membantu masyarakat desa Ketangga mengoptimalkan hasil pertaniannya melalui kedua strategi tersebut, maka kelompok KKN Tematik desa Ketangga periode 2022/2023 dengan tema "Pertanian Maju dan Berkelanjutan" melakukan dua kegiatan utama yaitu mengajak masyarakat untuk memanfaatkan pekarangan rumah dan berpartisipasi dalam pembuatan biosaka. Metode yang dilakukan untuk melaksanakan kedua kegiatan tersebut yaitu dengan melakukan sosialisasi yang dirangkaikan dengan berbagai kegiatan yaitu diawali dengan observasi keadaan masyarakat, lalu dilanjutkan dengan sosialisasi, praktek, dan pembagian hasil, serta pada tahap terakhir dilakukan monitoring dan evaluasi pada tanaman. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa masyarakat desa Ketangga belum memanfaatkan pekarangan rumah dan belum mengetahui tentang biosaka. Setelah sosialisasi mengenai pemanfaatan pekarangan dilakukan maka dilakukan praktek penanaman dan pembagian bibit kepada peserta sosialisasi. Sedangkan, dalam sosialisasi mengenai biosaka dilakukan praktek pembuatan biosaka bersama masyarakat. Selanjutnya, dilakukan monitoring pada bibit yang telah ditanam dan pada tanaman yang disiram biosaka. Setelah itu, dilakukan evaluasi mengenai pertumbuhan dan perkembangan tanaman baik yang disiram biosaka ataupun tidak. Melalui kegiatan sosialisasi ini, diharapkan pengetahuan masyarakat dapat bertambah dan hasilnya dapat membantu perekonomian masyarakat desa Ketangga.

Kata kunci : Swasembada pangan, pemanfaatan pekarangan, biosaka, desa Ketangga

PENDAHULUAN

Pangan menjadi salah satu kebutuhan paling mendasar bagi setiap manusia sehingga pemenuhan kebutuhan pangan bagi masyarakat merupakan prioritas utama dalam pembangunan. Swasembada pangan menjadi salah satu indikator ketahanan pangan sebuah negara. Beberapa faktor ketahanan pangan sebuah negara yaitu ketersediaan, distribusi, dan konsumsi (Prabowo, 2010). Upaya pemenuhan kebutuhan pangan di beberapa daerah di Nusa Tenggara Barat mendapatkan banyak tantangan dan rintangan akibat perubahan kondisi lingkungan, seperti perubahan iklim, alih fungsi lahan, semakin banyaknya kasus serangan hama dan penyakit tanaman yang menyebabkan terjadinya penurunan hasil panen, serta komoditas yang ditanam oleh masyarakat di suatu wilayah terbatas hanya pada satu atau dua jenis tanaman saja. Dengan demikian, diperlukan adanya strategi baru dalam mengoptimalkan hasil pertanian bagi masyarakat. Pengoptimalan ini dapat dilakukan dengan

pemanfaatan pekarangan rumah agar diversifikasi tanaman pangan dapat terjadi dan melalui penggunaan pupuk agar tanaman dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Swasembada pangan didefinisikan sebagai kemampuan untuk memenuhi pangan anggota rumah tangga dalam jumlah, mutu dan ragam sesuai budaya setempat dari waktu ke waktu agar hidup sehat (Darsono, 2012). Adanya program swasembada pangan tidak terlepas dari terjadinya kerawanan pangan di masyarakat saat ini karena rumah tangga tidak mampu mencukupi kebutuhan pangan sehari-hari baik dari segi ekonomi maupun ketersediaan pangan (Hanani, 2011). Untuk mendukung program swasembada pangan dapat berjalan efektif, maka masyarakat dapat memanfaatkan pekarangan sebagai media tanam untuk mewujudkan swasembada pangan tingkat keluarga. Untuk menunjang kesehatan tanaman yang ditanam di pekarangan rumah memerlukan bahan tambahan selain air agar tanaman dapat tumbuh optimal. Salah satu cara yang ekonomis bagi rumah tangga adalah dengan memanfaatkan dedaunan atau rerumputan dengan kondisi segar untuk dijadikan "Biosaka". Biosaka merupakan elisitor dengan wujud cair yang dapat merangsang sel-sel pada tanaman sehingga dapat tumbuh dengan baik dan hasil panen juga menjadi lebih sehat karena dalam perawatan tanaman tidak menggunakan bahan kimia.

Pemanfaatan lahan pekarangan untuk ditanami tanaman hortikultura telah banyak dilakukan salah satunya yaitu pengabdian yang dilakukan oleh Kusumo *et al.*, (2020) di Kelurahan Antapani Kidul Kecamatan Antapani Kota Bandung. Kegiatan ini dilakukan untuk menjamin pasokan pangan berkesinambungan untuk penduduk kota. Kegiatan yang telah dilakukan oleh peneliti ini memberikan manfaat bagi masyarakat bertambahnya tingkat pengetahuan ibu-ibu PKK tentang teknis budidaya tanaman sayuran di pekarangan rumah dan menambah keterampilan bercocok tanam. Bimtek mengenai pembuatan bahan alami Biosaka juga telah dilakukan oleh Kementerian Pertanian di Kecamatan Mamboro pada tahun 2022. Dalam bimtek tersebut, masyarakat antusias mengikutinya karena pembuatan dan pengaplikasiannya yang tergolong mudah serta manfaat yang dirasa nantinya dapat memaksimalkan hasil panen mereka.

Desa Ketangga merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat dengan luas wilayah sebesar 800 Ha (8 Km²). Sebagian besar masyarakat desa Ketangga berprofesi sebagai petani. Komoditas yang ditanam oleh masyarakat yaitu hanya padi dan tembakau yang ditanam secara bergiliran setiap tahun. Ketersediaan air yang tidak mencukupi menyebabkan masyarakat tidak melakukan penanaman komoditas lainnya. Hal ini dikhawatirkan dapat menyebabkan terjadinya kerawanan pangan di masyarakat karena tidak adanya diversifikasi tanaman hortikultura yang ditanam oleh masyarakat sehingga ketika kedua komoditas tersebut mengalami gagal panen maka perekonomian masyarakat menjadi menurun dan daya beli masyarakat juga ikut menurun. Melalui kegiatan KKN yang dilakukan dengan tema "Pertanian Maju dan Berkelanjutan", kami menawarkan solusi berupa pemanfaatan pekarangan rumah sebagai media tanam untuk mewujudkan swasembada pangan tingkat keluarga dan pembuatan Biosaka sebagai bahan alami yang ekonomis untuk perkembangan tanaman dan hasil panen yang lebih sehat.

Pekarangan rumah memiliki potensi apabila dikelola secara optimal dan terencana karena dapat memberikan manfaat dalam menunjang kebutuhan gizi keluarga sekaligus berperan penting dalam menjamin pasokan pangan berkesinambungan untuk masyarakat (Suryani *et al.*, 2017). Pemanfaatan pekarangan rumah sebagai lahan untuk menanam tanaman hortikultura merupakan alternatif atas kurangnya intensitas petani desa Ketangga menanam tanaman hortikultura di area persawahan, karena mayoritas menanam tembakau dan padi sebagai komoditas utama. Sedangkan, melalui penggunaan biosaka ini dapat membantu perkembangan dan pertumbuhan tanaman agar optimal tetapi dengan biaya yang terjangkau.

Upaya menghidupkan kembali lahan pekarangan dilakukan dengan tujuan untuk mewujudkan swasembada pangan tingkat keluarga di Desa Ketangga, Kecamatan Suwela, Kabupaten Lombok Timur. Tujuan ini ditempuh melalui pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kemandirian dan kapasitas masyarakat untuk berperan aktif dalam mewujudkan ketersediaan, distribusi dan konsumsi pangan dari waktu ke waktu sehingga swasembada pangan tingkat keluarga dapat tercapai. Selain itu, pembuatan biosaka juga dilakukan untuk memberikan alternatif kepada masyarakat mengenai penggunaan bahan alami untuk merawat tanaman agar tanaman dapat tumbuh optimal dan hasil panen sehat dengan biaya yang terjangkau. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan pelatihan partisipatif mengenai kedua hal tersebut guna mewujudkan ketahanan dan swasembada pangan tingkat keluarga

sebagai salah satu upaya untuk memberdayakan masyarakat, baik komunitas maupun secara kelembagaan.

METODE KEGIATAN

Berdasarkan analisis situasi terkait keadaan Desa Ketangga, maka kelompok KKN Tematik Universitas Mataram yang mengabdikan diri di desa Ketangga merancang berbagai kegiatan untuk membantu mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Permasalahan yang telah diidentifikasi dikelompokkan ke dalam 2 kegiatan utama yaitu sosialisasi pemanfaatan pekarangan rumah sebagai media tanam dan sosialisasi pembuatan biosaka sebagai bahan alami untuk perawatan tanaman yang optimal dengan biaya terjangkau.

Sosialisasi Pemanfaatan Pekarangan Rumah sebagai Media Tanam

Kegiatan ini diawali dengan observasi terlebih dahulu mengenai bagaimana kondisi masyarakat desa Ketangga. Setelah menemukan permasalahan yang terjadi, maka kami menawarkan solusi kepada masyarakat yaitu mengenai sosialisasi pemanfaatan pekarangan rumah sebagai media tanam. Kegiatan sosialisasi dan praktek dilakukan di Desa Ketangga, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur tepatnya di rumah ibu ketua PKK Desa Ketangga pada tanggal 29 Desember 2022 dengan mengundang ibu-ibu kader PKK dari masing-masing dusun yang ada di desa Ketangga dan masyarakat umum. Jumlah peserta sosialisasi terkait pemanfaatan pekarangan ini yaitu sebanyak 15 orang. Kegiatan sosialisasi ini melibatkan PPL kecamatan Suela yaitu Bapak L. Suparlan, S.P sebagai pemateri dalam sosialisasi ini. Kegiatan ini diawali dengan penyampaian materi yang dilanjutkan dengan praktek penanaman bibit. Setelah penanaman bibit terlaksana, maka dilakukan pembagian bibit tanaman kepada peserta sosialisasi agar dapat diterapkan di pekarangan rumah mereka. Untuk mengetahui dan mengontrol keberlanjutan kegiatan ini maka dilakukan kegiatan monitoring dan evaluasi pada perkembangan tanaman yang dibagikan agar nantinya kegiatan ini dapat terus diaplikasikan dan dikembangkan oleh masyarakat. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan mitra yang diperlukan untuk menangani berbagai permasalahan yang terjadi di lapangan dalam rangka mendukung peningkatan keterampilan budidaya tanaman hortikultura di pekarangan rumah.

Sosialisasi dan Praktek Pembuatan Biosaka

Kegiatan ini diawali dengan observasi terlebih dahulu mengenai bagaimana kondisi masyarakat desa Ketangga terutama dalam bidang pertanian. Setelah mengetahui bagaimana kondisi masyarakat, maka kami menawarkan solusi kepada masyarakat untuk mengikuti sosialisasi pembuatan biosaka sebagai bahan alami untuk perawatan tanaman yang optimal dengan biaya terjangkau. Kegiatan sosialisasi dan praktek pembuatan biosaka ini dilakukan di rumah ketua Gapoktan desa Ketangga pada tanggal 12 Januari 2023. Kegiatan sosialisasi mengenai biosaka ini melibatkan PPL kecamatan Suela yaitu bapak L. Suparlan, S.P sebagai pemateri dan pembimbing dalam kegiatan sosialisasi mengenai biosaka. Dalam kegiatan ini, kami mengundang anggota Gapoktan dan masyarakat umum desa Ketangga. Jumlah peserta yang hadir dalam kegiatan ini sebanyak 20 orang. Kegiatan sosialisasi ini dirangkaikan dengan berbagai kegiatan untuk meningkatkan minat masyarakat dalam kegiatan ini. Rangkaian kegiatan sosialisasi ini diawali dengan penyampaian materi mengenai biosaka. Setelah penyampaian materi dilakukan, maka dilakukan praktek pembuatan biosaka bersama masyarakat sehingga masyarakat mengetahui secara langsung proses pembuatan biosaka. Hasil dari praktek ini, kemudian dibagikan kepada masyarakat agar dapat dipalikhaskan langsung oleh masyarakat. Setelah itu, untuk mengontrol keberlanjutan kegiatan ini maka dilakukan monitoring dan evaluasi mengenai hasil dari penggunaan biosaka pada tanaman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi Pemanfaatan Pekarangan Rumah sebagai Media Tanam

Swasembada pangan yaitu suatu usaha yang berfokus pada kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kecukupan pangan anggotanya dari waktu ke waktu agar hidup sehat. Pemanfaatan pekarangan rumah sebagai media tanam dalam mewujudkan swasembada pangan tingkat keluarga tampak mudah untuk dilakukan oleh masyarakat, namun dalam pelaksanaannya memiliki beberapa kendala diantaranya harga bibit tanaman hortikultura yang terbilang cukup mahal bagi masyarakat dan perawatan tanaman hortikultura yang membutuhkan ketekunan yang lebih maksimal dibandingkan dengan mereka menanam padi ataupun tembakau di sawah. Selain itu, ketersediaan air di desa Ketangga yang tidak terlalu melimpah menyebabkan masyarakat hanya menanam padi dan tembakau saja di sawah secara bergiliran dan masyarakat merasa kesulitan jika menambah komoditas tanaman yang akan dibudidayakan.

Beberapa alasan tersebut menyebabkan masyarakat enggan membudidayakan tanaman hortikultura walaupun hanya di pekarangan rumah mereka saja. Oleh karena itu, melalui kegiatan sosialisasi mengenai "Pemanfaatan Pekarangan Rumah Sebagai Media Tanam Guna Mewujudkan Swasembada Tingkat Keluarga" yang kami lakukan dengan mengundang pemateri yang ahli dalam bidang pertanian dapat membuka pikiran masyarakat mengenai dampak positif dari memanfaatkan pekarangan rumah sebagai media tanam untuk membudidayakan tanaman hortikultura. Selain itu, dengan adanya sosialisasi ini juga diharapkan dapat membuat masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam membudidayakan tanaman hortikultura di pekarangan rumah salah satunya dengan teknik vertikultur, sehingga mereka dapat mempraktikkannya di rumah masing-masing dan juga menularkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki kepada warga di sekitar tempat tinggal mereka.

Secara keseluruhan kegiatan ini berjalan lancar, namun ada beberapa kendala yang kami temukan selama pelaksanaan kegiatan, antara lain yaitu sulitnya mengumpulkan peserta dikarenakan hamper sebagaimana besar masyarakat memiliki kesibukan di sawah. Selain itu, ditemukan juga kendala setelah praktik penanaman dilakukan karena adanya kerusakan tanaman yang disebabkan oleh adanya hewan peliharaan warga yang masuk ke area penanaman sehingga dilakukan penanaman ulang. Adapun temuan lapangan yang penulis dapatkan sebagai berikut :

Tahap Observasi

Observasi awal yang dilakukan berfokus pada jumlah rumah warga yang sudah memanfaatkan pekarangan atau halaman rumahnya sebagai lahan untuk menanam tanaman hortikultura. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa pekarangan rumah masyarakat desa Ketangga tidak ditanami tanaman hortikultura melainkan mayoritas masyarakat desa Ketangga hanya menanam tanaman hias di pekarangan rumah atau bahkan di pekarangan rumah mereka tidak terdapat tanaman. Selain itu, mayoritas warga desa Ketangga bekerja sebagai petani dengan komoditas utama yaitu padi dan tembakau sehingga tidak adanya diversifikasi tanaman pangan di desa Ketangga. Hal ini membuat penulis merancang program pemanfaatan pekarangan rumah sebagai media tanam untuk mewujudkan swasembada pangan tingkat keluarga.



Gambar 1 Observasi di Rumah Ibu Ketua PKK

Tahap Sosialisasi, Praktek, dan Pembagian Bibit Tanaman

Sosialisasi menjadi pilihan bagi penulis untuk mengenalkan masyarakat desa Ketangga mengenai pemanfaatan pekarangan rumah sebagai media tanam guna mewujudkan swasembada pangan tingkat keluarga. Sosialisasi dilakukan dengan mengundang PPL kecamatan Suela yaitu Bapak L. Suparlan, S.P. sebagai pemateri. Pada tahap ini, ibu-ibu kader PKK dan masyarakat menjadi sasaran sosialisasi dengan harapan nantinya masyarakat memanfaatkan pekarangan rumah mereka sebagai tempat untuk menanam tanaman hortikultura. Selain itu, tujuan dilakukannya sosialisasi ini selain untuk mengedukasi masyarakat juga diharapkan mampu meminimalisir angka pengeluaran rumah tangga.

Pelaksanaan Sosialisasi ini disertai dengan praktik penanaman di lahan yang sudah disiapkan di rumah ibu ketua PKK. Kegiatan sosialisasi berjalan interaktif, peserta tertarik dengan pemaparan materi yang disampaikan oleh PPL desa Ketangga, Bapak Lalu Suparlan. Berikutnya pada sesi penanaman, Ibu-ibu PKK peserta sosialisasi sangat antusias untuk menanam di polybag yang sudah disiapkan sebelumnya dengan jenis tanaman berupa terong, tomat, cabai, dan timun. Selama praktik penanaman, Bapak Lalu Suparlan juga memberikan beberapa tips dan trik agar tumbuhan yang ditanam bisa menghasilkan jumlah buah yang optimal. Setelah kegiatan praktek penanaman selesai, maka dilakukan kegiatan pembagian bibit tanaman kepada peserta sosialisasi. Pembagian bibit ini bertujuan agar peserta nantinya dapat memanfaatkan bibit tersebut untuk ditanam di pekarangan rumah.



Gambar 2 Sosialisasi Pemanfaatan Pekarangan



Gambar 3 Praktek Penanaman Bibit



Gambar 4 Pembagian Bibit Tanaman

Tahap Monitoring dan Evaluasi

Tahap monitoring merupakan tahap yang penting dalam pengabdian ini. Pasalnya dalam tahap ini, tim melakukan kontrol terhadap bibit yang telah ditanam oleh masyarakat. Monitoring dilakukan secara rutin setiap hari guna meminimalisir kerusakan atau gagal tumbuh pada bibit. Monitoring yang

dilakukan oleh tim tidak hanya melakukan pengawasan, namun juga melakukan penyiraman dan pendampingan perawatan secara rutin setiap sore. Akan tetapi, beberapa hari setelah dilakukan penanaman, bibit yang ditanam dimakan oleh hewan peliharaan masyarakat sehingga tim melakukan penanaman ulang. Selain itu, untuk menghindari hal tersebut terjadi lagi, tim kami menambah penggunaan paranet yang dipasang pada bagian atas area penanaman sehingga bibit yang kami tanam lebih terjaga. Tahapan selanjutnya yang dilakukan adalah evaluasi. Tahapan ini dilakukan guna mengetahui kendala dan juga tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam memanfaatkan pekarangan rumah sebagai lahan untuk menanam tanaman hortikultura. Evaluasi yang dilakukan adalah pendataan bagaimana perkembangan dan pertumbuhan bibit yang sudah ditanam sebelumnya. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan Bersama masyarakat, diketahui bahwa perkembangan dan pertumbuhan tanaman berjalan dengan optimal.



Gambar 5 Monitoring Tanaman



Gambar 6 Pemasangan Paranet



Gambar 7 Evaluasi Bersama Masyarakat

Sosialisasi dan Praktek Pembuatan Biosaka

Penggunaan Biosaka dapat menjadi salah satu alternatif untuk menerapkan model bercocok tanam yang sehat. Model ini merupakan model bercocok tanam yang berfokus pada proses bercocok tanam tanpa menggunakan bahan-bahan non kimia pada tanaman. Walaupun tidak menggunakan bahan-bahan kimia seperti biasanya dalam bercocok tanam, penggunaan Biosaka menjanjikan hasil yang tidak kalah dengan pupuk ataupun pestisida berbahan kimia. Penggunaan biosaka dapat diterapkan pada kegiatan bercocok tanam di pekarangan rumah atau dalam skala yang lebih besar yaitu

dalam kegiatan bertani di persawahan. Hal ini disebabkan karena biaya yang murah dalam pembuatannya dan proses yang mudah dalam pengaplikasiannya.

Meskipun biaya produksi murah dan pengaplikasiannya mudah, penggunaan biosaka masih memiliki sedikit peminat dan kurang banyak masyarakat yang mengetahui dan menggunakannya. Sebagian besar masyarakat desa Ketangga berprofesi sebagai petani, akan tetapi masyarakat masih memanfaatkan pupuk dan pestisida kimia karena masyarakat belum mengenal Biosaka. Hal ini tentu disebabkan karena kurangnya informasi masyarakat mengenai Biosaka. Hal ini menyebabkan perlunya dilakukan sosialisasi kepada masyarakat sehingga nantinya masyarakat memiliki pengetahuan mengenai Biosaka sehingga masyarakat dapat mengaplikasikan penggunaan Biosaka. Adapun temuan yang penulis dapatkan di lapangan sebagai berikut :

Tahap Observasi

Observasi awal yang dilakukan berfokus pada bagaimana masyarakat terutama yang berprofesi sebagai petani menggunakan pupuk ataupun pestisida untuk merawat tanaman. Melalui observasi ini, diketahui bahwa masyarakat masih banyak yang menggunakan pupuk ataupun pestisida kimia dan pengetahuan masyarakat mengenai biosaka masih rendah. Masyarakat lebih memilih menggunakan pupuk ataupun pestisida kimia karena biaya usaha tani yang tinggi jika menggunakan pupuk organik, ketersediaan dan harga pupuk anorganik yang banyak, dan adanya bantuan dari pemerintah terkait pupuk anorganik sehingga petani dengan modal terbatas merasa terbantu dengan adanya bantuan ini.



Gambar 8 Kegiatan Observasi

Tahap Sosialisasi, Praktek Pembuatan, dan Pembagian Biosaka

Solusi yang ditawarkan penulis terkait masalah yang terjadi di masyarakat yaitu melalui sosialisasi. Sosialisasi mengenai pembuatan biosaka menjadi cara untuk mengenalkan masyarakat desa Ketangga mengenai biosaka. Pada tahap ini, masyarakat desa Ketangga terutama anggota Gapoktan desa Ketangga menjadi sasaran sosialisasi dengan harapan mampu menambah pengetahuan masyarakat mengenai biosaka dan mampu mengaplikasikannya pada tanaman yang ada di pekarangan rumah mereka bahkan di sawah mereka. Materi dalam kegiatan sosialisasi ini disampaikan oleh bapak L. Suparlan, S.P. selaku PPL kecamatan Suela. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah mengedukasi masyarakat sehingga nantinya masyarakat mampu mengedukasi masyarakat lainnya dan juga tanaman masyarakat dapat ternutrisi dengan biaya yang ekonomis. Selain mengenalkan konsep biosaka, sosialisasi yang dilakukan juga dilakukan untuk mengenalkan masyarakat desa Ketangga mengenai bahan alam yang dapat dijadikan sebagai biosaka yang tentunya aman untuk digunakan untuk pertumbuhan tanaman.

Setelah sosialisasi dilakukan, maka dilakukan praktik pembuatan biosaka bersama peserta sosialisasi. Masyarakat tampak antusias mempraktikkan pembuatan biosaka dan mendengarkan setiap

tahapan yang disampaikan oleh bapak L. Suparlan, S.P. Praktik pembuatan biosaka ini diawali dengan memeras tumbuhan yang telah disediakan di dalam air selama kurang lebih 20 menit. Setelah itu, air perasan tersebut disaring dan dimasukkan ke dalam botol. Setelah itu, Untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal, maka Biosaka dapat digunakan 1 sampai 2 hari setelah pembuatan. Pembuatan biosaka yang berhasil ditandai dengan tidak adanya gas ketika botol dibuka. Hasil dari praktik pembuatan biosaka ini dibagikan kepada masyarakat dengan harapan masyarakat mengaplikasikannya pada tanaman yang ditanam di pekarangan rumah ataupun pada lahan sawah mereka.



Gambar 9 Kegiatan Sosialisasi



Gambar 10 Proses Pembuatan Biosaka



Gambar 11 Pembagian Biosaka

Tahap Monitoring dan Evaluasi

Setelah serangkaian kegiatan tersebut dilakukan, selanjutnya dilakukan tahapan monitoring terhadap tanaman yang disemprotkan biosaka. Tahapan ini menjadi penting dalam kegiatan ini karena melalui tahapan ini dapat diketahui apakah biosaka yang dibuat berhasil atau tidak ketika diaplikasikan pada tanaman. Selain monitoring, tahapan evaluasi juga dilakukan guna mengetahui kendala dan juga tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam menggunakan biosaka. Evaluasi yang dilakukan adalah pendataan tanaman yang disiram biosaka dan hasil dari tanaman yang disiram Biosaka. Tahapan ini tidak hanya melihat secara langsung hasil dari penyiraman menggunakan biosaka pada tanaman, melainkan juga dilakukan diskusi dengan masyarakat terkait hasil yang dirasakan oleh masyarakat mengenai penggunaan Biosaka pada tanaman mereka. Berdasarkan hasil evaluasi Bersama masyarakat diketahui bahwa masyarakat merasa terbantu dalam merawat tanaman dengan menggunakan biosaka.



Gambar 12 Kegiatan Monitoring



Gambar 13 Kegiatan Evaluasi

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian yang dilakukan oleh Kelompok KKN Tematik Unram desa Ketangga, maka dapat disimpulkan bahwa, pemanfaatan pekarangan rumah sebagai media tanam kurang diterapkan oleh masyarakat dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yaitu, kurangnya informasi yang diterima oleh masyarakat mengenai pemanfaatan pekarangan sebagai media tanam, benih yang akan ditanam dirasa mahal oleh masyarakat, dan kurangnya ketersediaan air di desa Ketangga. Dalam merawat tanaman, masyarakat desa Ketangga lebih memilih menggunakan pupuk atau pestisida kimia dibandingkan dengan menggunakan biosaka yang terbuat dari bahan alami dengan harga yang ekonomis sehingga petani sebenarnya tidak memerlukan biaya yang besar untuk merawat tanaman dengan bahan alami. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya informasi masyarakat terkait biosaka dan petani dengan modal terbatas merasa terbantu dengan adanya bantuan pupuk kimia dari pemerintah. Dengan demikian, untuk mengatasi kedua masalah tersebut, maka kami mengadakan sosialisasi mengenai kedua masalah tersebut. Hasil dari kedua kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan dapat menambah pengetahuan masyarakat desa Ketangga mengenai pemanfaatan pekarangan rumah dan pembuatan biosaka sehingga nantinya dapat memberikan edukasi kepada masyarakat lainnya dan dapat mengaplikasikannya. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sebuah usaha awal yang nantinya mampu membantu perekonomian masyarakat desa Ketangga karena memiliki tanaman hortikultura sendiri yang dirawat dengan bahan alami yaitu biosaka sehingga hasilnya lebih sehat dengan biaya yang ekonomis. Saran yang dapat diberikan untuk KKN Tematik periode selanjutnya di desa Ketangga adalah lebih aktif lagi dalam berkegiatan di masyarakat sehingga kerjasama dapat berjalan lancar sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) atas penyelenggaraan KKN Tematik Universitas Mataram periode 2022/2023 serta dukungannya dalam berbagai bentuk sehingga kegiatan KKN dapat berjalan dengan baik. Terima kasih kepada dosen pembimbing lapangan ibu drh. Hj. Rodiah, M. Si yang telah membimbing dan membantu kami. Terima kasih kepada masyarakat desa Ketangga dan PPL kecamatan Suela atas dukungan, kerja sama, dan partisipasi aktifnya dalam kegiatan KKN ini.

DAFTAR PUSTAKA

Darsono. (2012). Faktor Utama Swasembada Pangan Tingkat Rumah Tangga Petani Lahan Kering di Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 9(1), 100-116.

- Hanani, N. A. R. (2011). *Ketahanan Pangan: Subsistem Ketersediaan*. Dewan Ketahanan Pangan Nasional. Jakarta.
- Kusumo, R. A. B., Yayat, S., Mahra, A. H., dan Sulistyodewi, N. W. (2020). Budidaya Sayuran dengan Teknik Vertikultur untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Perkotaan. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 9(2), 89-92.
- Prabowo, R. (2010). Kebijakan Pemerintah dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Indonesia. *Jurnal Mediagro*, 6(2), 62-73.
- Suryani, Nurjasmu, R., Sholihah, S. M., dan Kusuma, A. V. C. (2017). Pelatihan Pertanian Perkotaan. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 69-81.